

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Cepat

1. Pengertian Membaca

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Jika dalam kegiatan menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan (Nurgiyantoro, 2001:246).

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi : orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita (Soedarso, 2010:4).

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi lisan. Lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut *alphabet* lain (Tampubolon, 1990:5). Kemudian membaca juga dikemukakan Bond (dalam Abdurrahman, 2003:200) bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang di baca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.

Menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Pengertian membaca dari segi linguistik menurut Anderson (dalam Tarigan 2008:7) adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Menurut shofiya (2008:4) membaca merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

2. Tujuan Membaca

Tujuan membaca intinya adalah memetik apa yang terkandung dalam sebuah wacana tulis bacaan. Kemudian tujuan membaca yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 9) makna erat sekali dengan maksud dan tujuan, atau intensif dalam membaca. Berikut ini penulis kemukakan beberapa yang penting :

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh

sang tokoh; apa yang terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, merangkum hal-hal yang dilakukan sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga / seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
- 4) Membaca untuk mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferansi.
- 5) Membaca untuk menentukan serta untuk mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apa cerita itu benar atau tidak. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklarifikasi.
- 6) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti apa

yang diperbuat oleh sang tokoh, bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi.

- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Kegiatan membaca akan menemui beberapa tujuan yang akan dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Shofia (2008: 8) menerapkan tujuan membaca yang mencakup :

- 1) Kesenangan,
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring,
- 3) Menggunakan strategi tertentu,
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dengan beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks,
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Dari pendapat Shofia tentang tujuan membaca diperkuat oleh Nurhadi (2005:11-13) bahwa tujuan membaca adalah untuk memahami secara detail dan

menyeluruh isi buku, menangkap ide pokok/gagasan utama secara tepat (waktu terbatas), mendapatkan informasi tentang sesuatu, mengenali makna kata-kata (istilah) sulit, ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi diseluruh dunia, ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi dimasyarakat sekitar, ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi, ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan, ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa membaca adalah suatu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memahami dan memperoleh informasi dari sebuah bahan bacaan.

3. Pengertian Membaca Cepat

Pengertian membaca cepat, membaca cepat adalah salah satu jenis membaca lanjut yang menitikberatkan pada pemahaman gagasan pokok secara tepat berlangsung dalam waktu yang relative singkat dan dilakukan dalam hati.

Hal tersebut senada dengan pendapat Muchlisoh dkk yang menyatakan bahwa membaca cepat adalah membaca yang bertujuan dalam waktu yang relative singkat dapat membaca lancar dan dapat memahami isinya secara tepat dan cermat tanpa bersuara.

Membaca cepat adalah membaca yang bertujuan memperoleh informasi sebanyak –banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya (Depdikbud dalam Praptanti, 1992:29). Ini berarti kegiatan membaca cepat tidak sekedar membaca secara tepat mengetahui isinya, tetapi dalam membaca cepat-pun pembaca dituntut untuk mengetahui isi bacaan sebanyak-banyaknya.

Membaca cepat adalah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan. Artinya, seorang pembaca cepat yang baik, tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan diberbagai cuaca dan keadaan membaca. Penerapan kemampuan membaca cepat disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan) dan berat ringannya bahan bacaan (Nurhadi, 2005: 39).

Membaca cepat bukan jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu yang singkat. Pelajaran ini diberikan dengan tujuan siswa dasar dalam waktu yang singkat dapat membaca lancar dan dapat memahami isinya secara tepat dan cermat. Jenis ini dilaksanakan tanpa suara (Muchlisoh, 1993: 164).

Membaca cepat merupakan sistem membaca dengan memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap bahan yang dibacanya. Apabila seseorang dapat membaca dengan waktu yang sedikit dan pemahaman yang tinggi maka seseorang tersebut dapat dikatakan pembaca cepat. Menurut Tampobolon (2008:11) membaca cepat untuk SLTA diharapkan memiliki pemahaman minimum 70%.

Dari uraian yang penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca cepat adalah kecepatan membaca dalam waktu sesingkat-singkatnya untuk memperoleh informasi atau pesan secara tepat. Kegiatan membaca cepat dilakukan dalam hati atau tidak bersuara, supaya kegiatan membaca dapat berlangsung dengan baik.

B. Pembelajaran Membaca Cepat

Dalam membaca cepat, bahan bacaan harus benar-benar mendapat perhatian guru yaitu terbatasnya bahan tersebut dari kata-kata sukar, ungkapan-ungkapan baru, frase atau kalimat-kalimat yang cukup kompleks. Jika ada, sebaiknya guru menjelaskan lebih dulu (Muchlisoh, 1993: 164).

Bahan bacaan yang diberikan guru kepada siswa sebaiknya belum pernah berikan sebelumnya. Sumber bahan diusahakan mengacu untuk menunjang pokok bahasan yang ada. Dapat diambil dari buku paket, majalah, koran, atau bacaan-bacaan yang terkait.

Prinsip pembelajaran membaca cepat menurut Parera (1996: 34-35) *Pertama*, membaca bukanlah hanya mengenal huruf dan membunyikannya, pembelajaran bahasa harus melampaui pengenalan huruf dan bunyi. *Kedua*, membaca dan menguasai bahasa terjadi serempak. *Ketiga*, membaca dan berpikir serempak. Orang tidak dapat membaca tanpa menggunakan pikiran dan perasaannya. *Keempat*, membaca menghubungkan lambang tulis dengan ide dan rujukan yang ada dibelakang lambang huruf. *Kelima*, membaca berarti memahami. Hal ini berarti bahwa pembelajaran membaca pada pemahaman.

Hasil studi para ahli membaca di Amerika mengungkapkan, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, siswa lanjutan tingkat pertama antara 200-250 kpm, siswa tingkat lanjutan atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa 325-400 kpm dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Di Indonesia KEM minimal untuk klasifikasi membaca adalah SD (140 kpm), SLTP (140-175 kpm), SMU (175-245 kpm), dan PT (245-280) (Subyantoro dkk, 2002:33).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan membaca

Menurut Pearson (dalam Pamungkas 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan membaca adalah faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor dalam (internal) meliputi kompetensi bahasa, minat dan motivasi, sikap dan kebiasaan, dan kemampuan membaca. Faktor luar (eksternal) dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu (a) unsur dalam bacaan, dan (b) sifat-sifat lingkungan baca. Unsur dalam bacaan berkaitan dengan keterbacaan dan faktor organisasi teks. Sifat lingkungan baca berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran, dan lain-lain.

Ada tiga faktor yang menentukan kecepatan membaca seseorang menurut Drs. Suwaryono dalam Praptanti (2002: 69) yaitu gerak mata, kosakata, konsentrasi. Uraianya sebagai berikut:

1) Gerak mata

Gerak mata adalah gerak mata pada saat membaca berlangsung, yaitu gerakan mata mengikuti baris-baris tulisan untuk mengerti isi seluruh kalmia.

Dalam melakukan gerak mata sekali-kali terjadi fiksasi, yaitu penghentian gerakan mata dalam usaha untuk mencerna isi bacaan. Untuk melatih gerak mata dengan memperluas pandangan sekeliling.

2) Kosakata

Seseorang akan dapat membaca sebuah wacana dengan cepat dan mempunyai pemahaman yang tinggi apabila kata-kata yang ada dalam wacana tersebut dikuasai dengan baik. Bila belum menguasai kata-kata yang ada dalam bacaan akan menghambay kecepatan membaca dan pemahaman terhadap isi bacaan tersebut.

3) Konsentrasi

Konsentrasi merupakan faktor yang cukup menentukan keberhasilan dalam membaca cepat. Dengan memusatkan perhatian keobjek yang kita baca maka akan dengan mudah menyerap informasi. Untuk itu, tempat, suasana juga perlu diperhatikan.

b. Faktor penghambat membaca cepat

Faktor-faktor yang menjadi penghambat membaca cepat menurut Soedarso (2010: 5-9) meliputi:

1) Vokalisasi

Vokalisasi atau membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca, karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap. Menggumam, sekalipun dengan mulut terkatup dan suara tidak terdengar, jelas termasuk membaca dengan bersuara.

2) Gerakan Bibir

Menggerakkan atau komat-kamit sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam. Dengan menggerakkan bibir kita lebih sering regresi (kembali ke belakang), sebab ketika mata akan dengan cepat bergerak maju, suara kita masih belakang.

3) Gerakan Kepala

Pada saat masih kanak-kanak menggerakkan kepala dari kanan ke kiri untuk dapat membaca baris-baris bacaan secara lengkap. Setelah dewasa penglihatan kita telah mampu secara optimal sehingga seharusnya cukup mata saja yang bergerak.

4) Menunjuk dengan Jari

Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata.

5) Regresi

Kebiasaan selalu kembali (regresi) ke belakang untuk melihat kata atau beberapa kata yang baru dibaca itu menjadi hambatan yang serius dalam membaca. Dengan regresi kita akan mengacaukan susunan kata yang dengan sendirinya mengacaukan artinya.

6) Subvokalisasi

Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya telah tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena kita menjadi lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar daripada berusaha memahami ide yang terkandung dalam kata-kata yang kita baca.

Beberapa cara untuk meningkatkan kecepatan membaca antara lain (1) menghilangkan regresi karena regresi dapat memperlambat kecepatan membaca; (2) mengembangkan ritme, cara ini dilakukan untuk menghindari regresi; (3) meningkatkan daya jangkauan pandang mata dapat dilakukan dengan melihat kata-kata sekaligus, mengenali kumpulan kata, dan mengubah cara kerja otak dalam menerima informasi; (4) latihan *tachistoscopic* atau sering disebut *flashing*, latihan ini menggunakan perangkat antiregresi (Wainwright, 2007:33)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, pembelajaran membaca cepat agar dapat berjalan dengan baik, perlu adanya pelatihan untuk menghilangkan kebiasaan buruk dalam membaca. Agar maksud membaca cepat dapat tercapai.

c. Cara mengukur kecepatan membaca

Dalam pengajaran membaca cepat, siswa tidak saja diajarkan dapat membaca cepat tetapi dapat memahami isinya. Untuk mengetahui apakah siswa dapat membaca cepat serta pemahaman yang tinggi. Alat yang disediakan adalah stopwatch untuk menghitung waktu baca siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung kecepatan membaca menurut Soedarso (2010: 14) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{jumlah kata per menit}$$

$$\text{Atau } X = \frac{Y}{Z}$$

Keterangan:

- X : kecepatan baca
- Y : jumlah kata dalam teks yang telah dibaca
- Z : lama membaca dalam detik

Sebagai contoh seorang siswa membaca dalam waktu 2 menit 10 detik (130 detik) jumlah kata yang dibaca 660 kata, maka kecepatan membaca siswa tersebut:

$$\frac{660}{130 \text{ detik}} \times 60 = 304 \text{ kata per menit.}$$

Nurhadi (2005:41) menguraikan cara yang lebih akurat untuk menghitung kecepatan membaca antara lain (1) tandailah di mana memulai membaca; (2) bacalah teks tersebut dengan kecepatan yang memadai; (3) tandailah lokasi akhir membaca; (4) catat waktu mulai membaca (jam ..., menit ..., detik ...); (5) catat

waktu berakhirnya membaca (jam ..., menit ..., detik ...); (6) hitung berapa waktu yang diperlukan (dalam detik); (7) hitung jumlah kata dalam teks yang dibaca; (8) kalikan jumlah kata dengan bilangan 60 (1 menit = 60 detik); (9) bagi hasil perkalian tersebut dengan jumlah kata per menit. Proses tersebut bila digambarkan sebagai berikut.

I. Saat akhir membaca = jam ..., menit ..., detik

Saat mulai membaca = jam ..., menit ..., detik ...

Waktu yang diperlukan = detik

II. Jumlah kata x 60 detik = jumlah total kata.

III. Jumlah total kata : waktu yang diperlukan = jumlah kata per menit.

Dalam pembelajaran membaca cepat selain kecepatan membaca yang menjadi aspek penilaian juga pemahaman isi bacaan sangat penting. Untuk mencari kemampuan pemahaman bacaan dapat ditempuh dengan cara:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban betul}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Apabila siswa mampu menjawab pertanyaan yang tersedia minimal 70% maka dapat diartikan siswa paham terhadap bahan bacaan yang telah dibacanya.

C. Pembelajaran Membaca Cepat dengan menggunakan Teknik Skimming

Sistem membaca cepat dikemukakan oleh Soedarso (2010: 88) skimming adalah tindakan untuk mengambil intisari atau saripati dari suatu hal. Skimming bacaan berarti mencari hal-hal penting dari bacaan itu, yaitu ide pokok dan detail yang penting yang dalam hal ini tidak selalu permukaan (awal) tetapi terkadang di tengah atau di dasar (bagian akhir). Banyak yang mengartikan skimming sekedar menyapu halaman, sedangkan pengertian yang sebenarnya adalah suatu ketrampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk berbagai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengenali topik bacaan,
- b. Untuk mengetahui pendapat orang (opini),
- c. Untuk mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya,
- d. Untuk mengetahui organisasi penulisan, urutan ide pokok dan cara semua itu disusun dalam kesatuan pikiran dan mencari hubungan antar bagian bacaan itu.
- e. Untuk penyegaran apa yang pernah dibaca, misalkan dalam mempersiapkan ujian atau sebelum menyampaikan ceramah.

Dalam pembelajaran membaca menggunakan skimming menurut Soedarso (2010), Pembelajaran membaca cepat menggunakan teknik skimming, pertama siswa menyiapkan alat tulis dan alat hitung berupa stopwatch. Siswa membentuk kelompok terdiri dari 2 orang, pembagiannya 1 orang bertugas membaca bahan bacaan sedangkan 1 orang lagi bertugas menghitung. Setelah siswa menerima teks bacaan kemudian mempersiapkan stopwatch, kegiatan membaca mulai berlangsung dan alat hitung mulai menghitung.

Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain (1) pertanyakan dulu, “apa yang akan kita cari perlukan dari buku ini/bahan bacaan?”; (2) dengan bantuan daftar isi atau kata pengantar (jika yang dibaca itu sebuah buku), carilah kemungkinan bahwa informasi yang butuhkan itu ada dalam buku/bahan bacaan tersebut; (3) dengan penuh perhatian, coba telusuri dengan kecepatan tinggi setiap baris bacaan yang dihadapi. Untuk jenis buku, tataran yang ditelusuri barangkali bukan baris melainkan paragraf atau subbab; (4) berhentilah ketika merasa menemukan kalimat atau judul yang menunjuk pada apa yang di cari; (5) bacalah dengan kecepatan normal dan pahami dengan baik apa yang di cari itu.

Apabila kegiatan membaca selesai stopwatch langsung dihentikan dan teks bacaan langsung diambil, berlanjut ketahap selanjutnya yaitu pertanyaan. Siswa yang tadi membaca menjawab pertanyaan, pada kegiatan ini berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap teks bacaan yang telah dibacanya. Untuk mengetahui kecepatan membaca para siswa menghitung waktu yang ada pada stopwatch menggunakan rumus menghitung kecepatan membaca. Secara bergantian anggota kelompok melakukan kegiatan membaca dan menghitung kecepatan membacanya.

D. Kerangka Pikir

Pada kegiatan membaca cepat masalah yang biasa ditemukan adalah siswa kesulitan membaca secara cepat, kebiasaan buruk siswa dalam membaca. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran membaca cepat menggunakan teknik skimming dapat menjadi pilihan, karena teknik skimming sangat membantu untuk mencari informasi dari sebuah bahan bacaan secara cepat dan pemahaman isi bahan bacaan keseluruhan.

Dari penjelasan di atas, maka penulis berasumsi bahwa dengan menggunakan teknik skimming dalam pembelajaran membaca cepat akan memudahkan serta melatih siswa aktif dalam kegiatan belajar membaca cepat.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan maka hipotesis tindakan kelas ini sebagai berikut jika pembelajaran membaca dilaksanakan dengan teknik skimming maka kemampuan membaca cepat pada siswa kelas XI SMA Negeri Sumpiuh dapat meningkat.